

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya penggemar di era digital memungkinkan penggemar tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam menciptakan, memodifikasi, dan berbagi konten tersebut (Sa'diyah, 2019). Hal ini menciptakan interaksi yang dinamis antara penggemar dan idola di media sosial, khususnya *Twitter*. Namun, di balik interaksi positif, muncul juga fenomena ujaran kebencian yang sering kali melibatkan loyalitas berlebihan terhadap idola (Amanda, 2022; Syahputra, 2017).

Ujaran kebencian tersebut menunjukkan sisi gelap budaya penggemar *online* yang terjadi dengan cepat. Budaya penggemar *online* yang cepat membuat penggemar bisa langsung menjawab data yang baru saja muncul, kemudian membandingkannya dengan penggemar lain (Zakiyah & Rochim, 2024). Budaya penggemar *online* itu sendiri merujuk pada komunitas penggemar yang berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi secara aktif melalui media *online* dan platform sosial media (Kusuma et al., 2020). Penggemar memilih melakukannya secara *online* karena Penggemar melihat platform media sosial tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai ruang komunal yang memperkuat identitas kolektif dan memungkinkan pertukaran nilai-nilai budaya yang serupa (Khelsea et al., 2021).

Fans atau penggemar adalah suatu perkumpulan yang memiliki ketertarikan yang sama sehingga membentuk komunitas para penggemar. Penggemar lain sering

kali menggunakan seorang penggemar sebagai alat untuk mencari informasi tentang ikon yang mereka dukung. Selain itu, para penggemar juga menggunakan kegiatan menjadi penggemar sebagai ajang untuk berkumpul dan berbincang dengan orang lain yang mendukung simbol serupa (Pratama & Winduwati, 2021)

Secara umum, penggemar adalah individu yang memiliki keterikatan emosional yang mendalam terhadap sosok tertentu. Penggemar yang tetap berada di dekatnya biasanya memiliki banyak motivasi, seperti pencarian identitas, rasa keterhubungan sosial, dan dukungan emosional yang kuat terhadap idola mereka (Rahman & Achmad, 2024). Motivasi ini sering berdampak pada rutinitas mereka, termasuk perilaku konsumtif seperti membeli *merchandise*, mengikuti konten digital, dan terlibat dalam komunitas *fandom* (Kamalia, 2024).

Indonesia mulai mengenal music K-Pop pada tahun 2000an. Kehebatan musik K-Pop membuat individu yang sebagian besar remaja menyukai jenis musik ini. Perkumpulan anak-anak dan remaja putra putri Korea ini sangat memiliki banyak penggemar yang kokoh di Indonesia. Seorang penggemar sendiri mengacu pada suatu keadaan di mana seseorang berada terpikat dengan sesuatu atau semua yang menggabungkan budaya dan perilaku penggemar (Rahmawati & Febriyanti, 2012).

Kemunculan penyanyi bahkan *idol group* pastinya ikut memunculkan komunitas atau penggemar yang mendukungnya hingga saat ini. Salah satu contoh yang paling menonjol adalah JKT48, di mana kecintaan yang mendalam dari penggemar JKT48 telah membentuk komunitas yang solid dan terus berkembang. Penggemar JKT48, yang dikenal dengan sebutan FJKT48, tidak hanya tersebar di Jakarta, tetapi juga di berbagai kota di Indonesia (Raharjo & Kusuma, 2024). *IDN*

Media yang merupakan Lembaga yang menaungi JKT48 mengatakan bahwasanya pada tahun 2022 penggemar JKT48 telah mencapai lebih dari lima belas juta orang (Rabbani & Budiani, 2024).

Penggemar JKT48 di Indonesia telah berkembang pesat hanya dalam waktu dua sampai tiga tahun, yang menunjukkan adanya fenomena sosial yang menarik. Penggemar JKT48 membentuk sub-komunitas di dalam *fandom* itu sendiri, seperti "*oshi fans*", yang berdasarkan pada dukungan mereka terhadap anggota favorit. Meskipun tetap berada dalam lingkup *fandom* JKT48 secara umum, mereka menciptakan stratifikasi sosial dan budaya yang lebih mendalam dalam komunitas penggemar tersebut (Permana, 2014).

JKT48 memiliki banyak sekali penggemar dan mereka menggunakan media sosial untuk terhubung dengan penggemarnya. Aplikasi media sosial yang paling sering dimanfaatkan oleh JKT48 dan penggemarnya adalah *Twitter* (Aziz, 2019). *Twitter* merupakan sebuah virtual yang hadir dengan berbagai konfigurasi karena aplikasi ini memiliki sebuah kemudahan khususnya dalam menyebarkan data pesan secara singkat, ringkas dan konstan dengan karakter kalimat di bawah 140 kepada pembaca di seluruh dunia sehingga informasi tersebut tersampaikan secara cepat dengan baik (Riduan et al., 2023). JKT48 sendiri telah menggunakan sosial media *Twitter* sejak Agustus 2011.

Penggemar JKT48 menunjukkan pola komunikasi yang intens dan kompleks saat berinteraksi di *Twitter*. Salah satu akun yang menunjukkan pola komunikasi tersebut adalah @gigihprytn (<https://x.com/gigihprytn?t=snXtcvTbNzchX0sOeap8qw&s=08>). Akun tersebut sering mengunggah ulang berbagai diskusi penggemar

JKT48, yang mencakup topik mulai dari performa panggung, perilaku penggemar, kegiatan *member* JKT48, hingga kehidupan pribadi *member* JKT48.

Akun @gihprytn juga sering kali membuat rekap keseruan yang terjadi seputar JKT48 dalam satu hari penuh dengan hastag #RekapKeseruanHarianXJKT48 (https://x.com/gihprytn/status/1891460970800943374?t=IAkDFCFEwipxt6d9_AdWYw&s=08). Interaksi tersebut menjadi bentuk kontribusi pada pembentukan sebuah lingkungan virtual. Lingkungan ini membuat penggemar saling berbagi informasi, opini, dan emosi tentang grup idola mereka (M. D. R. Ramadhan & Yuliana, 2023).

Twitter berperan sebagai tempat untuk penggemar JKT48 saling berinteraksi dan membangun hubungan sosial berdasarkan minat bersama mereka pada grup tersebut. Perilaku tertentu berkembang dalam interaksi ini, yang bertujuan memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan di antara kelompok. Namun, seiring dengan perkembangan JKT48, *Twitter* juga menjadi wadah untuk menyuarakan ujaran kebencian. Perbedaan pandangan terkait penampilan, keputusan manajemen, maupun kehidupan pribadi sering kali menimbulkan diskusi yang terkadang menjadi emosional (M. D. R. Ramadhan & Yuliana, 2023).

JKT48 memiliki penggemar yang loyal dan aktif. Mereka sering kali mengekspresikan komitmen mendalam terhadap idola mereka dengan membentuk sebuah komunitas yang erat dengan identitas yang kuat. Selain itu, hubungan antara penggemar dan idola ini juga dipenuhi dengan perasaan intimasi yang mendalam. Hal ini, tercermin dalam kedekatan emosional yang kuat serta frekuensi interaksi yang intens. Keberadaan fenomena ini menciptakan sebuah ruang yang

memungkinkan analisis terhadap dinamika interaksi sosial yang kuat, termasuk munculnya ujaran kebencian (Mulya & Mulyana, 2022).

Salah satu bentuk ujaran kebencian yang terjadi di dalam *fandom* JKT48 terdapat pada akun @idolpolice_ (https://x.com/idolpolice_?t=yfOg6umtMt8lWt6toeXlQ&s=08). Akun @idolpolice_ merupakan akun yang pada awalnya memiliki tujuan untuk menjadi “polisi” bagi idol atau *member* JKT48 yang melanggar peraturan di JKT48. Peraturan yang ada di JKT48 tersebut adalah “*Golden Rules*”. Namun, seiring berjalannya waktu akun @idolpolice_ berubah menjadi akun yang menyebarkan fitnah, ujaran kebencian, bahkan hinaan terhadap *member* JKT48.

Golden Rules merupakan peraturan yang harus dipatuhi oleh *Member* dan *trainee* JKT48. Peraturan tersebut dibuat untuk menjaga citra dan etika *Member* dan *trainee* JKT48 sebagai bagian dari JKT48. Peraturan tersebut juga merupakan peraturan yang mengadaptasi sister grup 48 jepang. Isi dari *Golden Rules* JKT48 yaitu, *Member* JKT48 tidak diperbolehkan berpacaran, *Member* JKT48 tidak diperbolehkan merokok dan minum alkohol, *Member* JKT48 tidak diperbolehkan memakai pakaian yang mencolok dan *make up* yang berlebihan, *Member* JKT48 tidak diperkenankan untuk berinteraksi langsung dengan penggemar di media sosial, *Member* JKT48 tidak diperbolehkan bepergian tanpa pengawal atau *bodyguard*, *Member* JKT48 tidak diperbolehkan pergi ke klub malam atau *diskotik* selama masih terikat kontrak, *Member* JKT48 tidak diperbolehkan membubuhkan tanda tangan di sembarang tempat di sembarang tempat tanpa seizin dari manajemen, dan *Member* JKT48 tidak diperkenankan untuk mengabaikan pendidikannya (Angelica & Fadli, 2023).

Akun @idolpolice_ sering kali menyebarkan ujaran kebencian terhadap *member* JKT48 yang tengah naik daun, seperti Freya JKT48 dan Zee Ex-JKT48. Keduanya merupakan dua dari sekian banyak *member* yang sering disebut sebagai pilar-pilar JKT48. Hal ini terjadi karena mereka sering menjadi *center* di JKT48 dan dianggap sebagai salah satu faktor yang membuat nama JKT48 semakin besar.

Salah satu ujaran kebencian yang disebarakan akun @idolpolice_ adalah *tweet* yang berisi, 'OTW Grad'. *Tweet* tersebut menjadi ujaran kebencian terhadap Freya JKT48 karena kata 'grad' atau '*graduation*' memiliki makna yang sangat sakral di kalangan *fandom* JKT48. *Tweet* tersebut memicu berbagai ujaran kebencian terhadap akun @idolpolice_ seperti, “Bacot betul an*i*g”, “otakk ga kepace nih g*bl*k”, dan “bapak kau otw grad”.



Gambar 1. 1 Tweet ujaran kebencian dari @idolpolice_ terhadap Freya JKT48 (https://x.com/idolpolice_/status/1805543176524251188?t=9li1bsh_ThSrq7b9578JTw&s=08)

Ujaran kebencian penggemar JKT48 muncul sebagai respons terhadap tindakan akun @idolpolice_ yang dianggap merendahkan *member* favorit mereka, seperti Freya. Penggemar merasa terprovokasi dan merespons dengan kebencian untuk melindungi idola yang mereka cintai dari penghinaan yang dianggap tidak

pantas. Meskipun respons tersebut penuh dengan ujaran kebencian, hal ini merupakan bentuk pembelaan terhadap citra idola yang diserang.

Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai penggemar JKT48 telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti. Beberapa di antaranya membahas terkait interaksi parasosial antara penggemar dengan idola (Mulya & Mulyana, 2022), maskulinitas di kalangan penggemar JKT48 (Aziz, 2019), fanatisme penggemar JKT48 (Farij & Nio, 2025), dan *celebrity worship* penggemar JKT48 (Rumbi et al., 2024).

Berbagai studi sebelumnya telah menyoroti budaya penggemar JKT48, baik dari segi perilaku partisipatif maupun interaksi digital antar anggota *fandom*. Namun, Meskipun banyak kajian yang membahas dinamika interaksi dalam *fandom*, masih sedikit yang secara spesifik mengkaji dimensi negatif hubungan antar-penggemar, terutama terkait dengan munculnya ujaran kebencian. Fenomena ini terlihat ketika penggemar menanggapi kritik atau penghinaan terhadap idola mereka dengan cara ekstrem, seperti yang terjadi dalam interaksi dengan akun pengkritik, seperti @idolpolice_.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan penelitian terdahulu dengan mengkaji ujaran kebencian sebagai manifestasi ekstrem dari fanatisme dalam budaya penggemar JKT48. Penelitian ini akan fokus pada cara loyalitas yang berlebihan terhadap idola dapat memicu perilaku agresif, seperti penyebaran ujaran kebencian. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis bentuk-bentuk ujaran kebencian yang dilontarkan oleh penggemar tersebut.

Penelitian ini memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami secara mendalam bentuk dan akar permasalahan yang melatarbelakangi ujaran kebencian penggemar JKT48 di *Twitter*. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan netnografi. Netnografi adalah pendekatan etnografi yang disesuaikan untuk mempelajari budaya dan interaksi dalam komunitas *online* dengan partisipasi langsung peneliti. Metode ini mencakup perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan interpretasi dengan mempertimbangkan etika yang tepat untuk memahami fenomena sosial di dunia maya (R. V. Kozinets, 2010).

Metode netnografi memberikan pendekatan yang tepat untuk menganalisis perilaku sosial dan dinamika komunikasi dalam komunitas daring, terutama dalam konteks identifikasi ujaran kebencian yang terjadi di dalam kelompok penggemar dalam ruang digital. Pada penelitian ini, *Twitter* sebagai platform yang berbasis teks memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana ujaran kebencian dapat berkembang dan menyebar di kalangan penggemar JKT48. Netnografi, yang memfokuskan pada analisis interaksi daring secara mendalam, memberi peneliti kesempatan untuk memetakan proses pembentukan dan distribusi pesan yang berpotensi memicu konflik antar kelompok penggemar (Tjahyana, 2021). Pendekatan ini sangat relevan karena mampu menggali lebih dalam tentang fenomena sosial yang berkembang di media sosial, yang sering kali menjadi tempat bagi terbentuknya dan tersebarnya ujaran kebencian di kalangan komunitas penggemar (Waruwu & Vera, 2020).

prosedur netnografi akan dilaksanakan melalui beberapa tahap yang sistematis untuk memahami lebih mendalam dinamika yang terjadi. Pertama, peneliti akan melakukan inisiasi untuk menetapkan fokus penelitian dan kerangka kerja yang jelas. Kemudian, pada tahap imersi, peneliti akan terlibat aktif dalam observasi interaksi digital, mengamati bagaimana penggemar melakukan ujaran kebencian pada @idolpolice_. Tahap investigasi mencakup pengumpulan jejak digital yang relevan dengan fokus penelitian, seperti kutipan *tweet* dan komentar ujaran kebencian yang terdapat pada akun @idolpolice_. Interaksi langsung dengan partisipan di platform juga dilakukan untuk memperdalam pemahaman terhadap alasan ujaran kebencian dilakukan. Setelah data terkumpul, tahap integrasi digunakan untuk menganalisis dan menyusun hasil temuan, diakhiri dengan inkarnasi, yaitu menyajikan laporan penelitian secara sistematis

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah ujaran kebencian *fans* JKT48 terhadap akun @idolpolice_ di *Twitter* ?
2. Apa penyebab dari ujaran kebencian *fans* JKT48 terhadap akun @idolpolice_ di *Twitter* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menganalisis ujaran kebencian *fans* JKT48 terhadap akun @idolpolice_ di *Twitter*
2. Untuk menganalisis penyebab dari ujaran kebencian *fans* JKT48 terhadap akun @idolpolice_ di *Twitter*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur dalam studi komunikasi, terutama dalam konteks budaya penggemar, fanatisme, dan ujaran kebencian.
2. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kekurangan penelitian terdahulu yang lebih fokus pada aspek positif atau perilaku partisipatif dari *fandom*. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi mengenai perilaku negatif yang dapat muncul dalam komunitas penggemar, seperti ujaran kebencian.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman terhadap masyarakat terutama mengenai ujaran kebencian sehingga masyarakat dapat lebih menjaga etika dan sopan santun di ruang publik *online*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis yang berharga bagi pengelola grup idola, terutama JKT48, untuk lebih memahami interaksi penggemar mereka di media sosial. Salah satunya, dengan memahami dinamika perilaku penggemar dan munculnya ujaran kebencian.